

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya yang disadari dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan utamanya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Proses belajar mengajar memiliki hubungan yang sangat dekat dalam upaya menumbuhkan potensi yang unggul. Belajar dianggap sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengalami perubahan dalam perilaku dan penampilannya melalui rangkaian kegiatan (Sardiman, 2005). Pembelajaran, pada gilirannya, merujuk pada kegiatan belajar yang dilakukan oleh pembelajar dan guru.

Menurut Poerwadarminta, pembelajaran dapat diartikan sebagai interpretasi dari kata "*instruction*" yang dalam Bahasa Yunani disebut "*instructus*" atau "*itruere*." Ini mengindikasikan tindakan menyampaikan pikiran. Oleh karena itu, makna instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diproses dengan makna melalui proses pembelajaran. Pengertian ini cenderung menyoroti pendidikan sebagai agen yang

memfasilitasi transformasi. Muhamad Surya menjelaskan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu fase yang dilalui oleh individu untuk mencapai perubahan perilaku secara menyeluruh. Perubahan tersebut muncul sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pengertian tentang pendidikan ini lebih menitikberatkan pada peran peserta didik sebagai inisiator perubahan (Haudi, 2021).

Pendidikan memegang posisi yang sangat penting dalam usaha membentuk kesatuan bangsa, terutama ketika memandu masyarakat dalam memahami dan menerapkan pengetahuan serta nilai-nilai lokal untuk menciptakan harmoni antar umat beragama. Peran penting pendidikan ini mampu memenuhi perannya dalam mengembangkan kepribadian masyarakat menuju perbaikan. Sebagai sarana untuk membudayakan pengetahuan dan nilai-nilai lokal, pendidikan dapat membantu masyarakat merasa bangga memiliki warisan budaya sendiri dan tetap mempertahankan pengetahuan serta nilai-nilai lokal sebagai landasan hidup, terutama di dalam masyarakat yang beragam (Tilaar, 2000). Hal ini sesuai dengan pandangan Mudyahardjo (2009), di mana pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk mengembangkan kepribadiannya dengan memanfaatkan kekayaan budaya masyarakat sebagai landasan. Artinya, kebudayaan merupakan elemen yang integral dalam pembentukan diri masyarakat.

Proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan dalam belajar mengajar, karena esensi dari pendidikan itu sendiri terletak pada dinamika proses belajar. Belajar dan mengajar merupakan dua komponen yang saling

terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam konteks ini, kualitas pendidikan tergantung pada kemampuan seorang guru dalam mengelola kelasnya. Guru harus memiliki pemahaman mendalam terhadap kondisi pembelajar untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan secara optimal. Pentingnya kemampuan guru dalam memahami kondisi dan karakteristik siswa menjadi sangat nyata, karena seorang guru yang berkualitas mampu mengintegrasikan berbagai metode dan strategi pembelajaran. Hal ini disebabkan adanya perbedaan preferensi pembelajaran, di mana beberapa siswa lebih responsif terhadap metode visual, sementara yang lain lebih menyukai pendekatan audio visual.

Oleh karena itu, peran guru menjadi krusial dalam upaya membimbing peserta didik mencapai perubahan sikap dan perilaku (Siti Suprihatin: 2015). Dalam konteks pembelajaran di kelas sekolah, guru memerlukan keterlibatan media bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pada umumnya, dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru harus merancang media bahan ajar yang menarik guna meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena media ajar menjadi unsur integral dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan menggunakan bahan ajar, guru dapat dengan lebih lancar menyampaikan materi pembelajaran, sementara siswa mendapatkan dukungan dan kemudahan dalam proses belajar. Pembuatan bahan ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan dipresentasikan.

Metode pembelajaran merupakan sarana yang dipergunakan oleh guru untuk menerapkan rencana pembelajaran yang sudah direncanakan, melalui

pelaksanaan kegiatan konkret dan praktis guna tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam karya berjudul "Strategi Belajar Mengajar" oleh Luluk Suryani dan Leo Agung, dibuat perbedaan antara strategi pembelajaran dan metode pembelajaran. Strategi pembelajaran bersifat konseptual dan memerlukan berbagai metode pembelajaran untuk diimplementasikan dalam lingkungan kelas. Secara sederhana, strategi dapat dianggap sebagai rencana operasional untuk mencapai suatu tujuan, sementara metode adalah cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Kurikulum 2013, terdapat beragam metode pembelajaran yang dapat diadopsi di dalam ruang kelas. Pemilihan metode pengajaran disesuaikan dengan penguasaan teknik dan materi yang akan disampaikan. Beberapa metode yang umumnya digunakan dalam proses belajar mengajar melibatkan ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, dan metode demonstrasi (praktik).

Proses belajar yang dilakukan disekolah tidak hanya pada penggunaan metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan juga metode demonstrasi (praktek) melainkan metode belajar sudah banyak berkembang di zaman sekarang, salah satunya metode yang berbasis pada masalah yang implementasinya sekarang lebih banyak ditekankan pada siswa dan guru sebagai fasilitator saja.

Penggunaan metode belajar di sekolah telah mengalami perubahan yang sangat besar pada saat covid 19 muncul di Indonesia covid -19 telah mengubah penggunaan media-media yang berbasis teknologi salah satunya

penggunaan metode pembelajaran yang berbasis online. Pembelajaran berbasis online sudah tentu membutuhkan bahan ajar yang relevan untuk digunakan pada siswa.

Bahan ajar merujuk kepada segala materi yang digunakan sebagai dukungan oleh guru atau instruktur dalam proses belajar mengajar di kelas. Jenis bahan ini dapat meliputi materi tertulis maupun materi yang tidak tertulis, sesuai dengan definisi yang diungkapkan oleh Ahmadi (2010). Bahan ajar merupakan kumpulan materi pembelajaran yang merujuk pada kurikulum, bertujuan untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan (Lestari, 2013). Bahan ajar adalah rangkaian materi, termasuk informasi, alat, dan teks yang disusun secara terstruktur untuk menyajikan gambaran komprehensif dari kompetensi yang hendak dikuasai oleh peserta didik. Bahan tersebut digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan merancang dan mengevaluasi implementasi pembelajaran. Contohnya mencakup buku pelajaran, modul, handout, Lembar Kerja Siswa (LKS), model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sejenisnya (Prastowo, 2014).

Bagi seorang guru, pengembangan bahan ajar menjadi suatu aspek yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Terutama, menciptakan bahan ajar yang menarik bagi siswa merupakan suatu tantangan yang perlu dihadapi oleh seorang guru. Salah satu bahan ajar yang perlu kita kembangkan adalah bahan ajar yang berada di wilayah sekitar salah satunya dalam pembelajaran sosiologi kita akan menemukan materi yang berkaitan

dengan kearifan lokal, sehingga boleh mengaitkan materi kearifan lokal yang berada di wilayah sekitar salah satunya strategi pemerdayaan komunitas berbasis kearifan lokal seperti menyama beraya antar umat Muslim dan Hindu di kampung Saren, Bebandem. Bahan ajar yang menarik bisa kita buat salah satunya dalam bentuk Modul ajar berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Dengan menciptakan Modul ajar berbasis nilai-nilai kearifan lokal diharapkan akan mendapatkan hasil belajar yang kita inginkan sebagai seorang guru.

Pengembangan bahan ajar yang ber bentuk modul menjadi salah satu alternatif yang bisa dikembangkan dalam pembelajar. Akan tetapi pengembangan modul ajar ini harus disesuaikan dengan gambaran-gambaran yang nyata yang memiliki kerkaitan dengan materi yang bisa disesuaikan dengan ketersesuaian dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berada di wilayah sekitar.

Keanekaragaman dianggap sebagai sumber daya yang signifikan untuk memperkaya kebudayaan nasional Bangsa Indonesia, sebagaimana diamanahkan oleh Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945. “Pentingnya dalam proses integrasi nasional Bangsa Indonesia terletak pada hubungan sosial yang dinamis atau interaksi sosial yang berlangsung antar suku bangsa yang berbeda”. (Suhardi, 1995). Keanekaragaman di dalam Bangsa Indonesia juga dapat memicu potensi disintegrasi bangsa, sebagaimana diungkapkan oleh (Salim, 1999). Meskipun secara sosiologis keanekaragaman agama, sosial budaya, suku, kebiasaan, adat istiadat, dan sebagainya cenderung menimbulkan konflik, hal tersebut tidak berlaku di Bali, seperti yang teramati

dalam kenyataan. Meskipun masyarakat menunjukkan karakter multietnik dengan adanya perbedaan agama, suku, dan sosial budaya, pada kenyataannya, individu-individu dari luar Bali berhasil menjalin hubungan yang harmonis dan menciptakan keselarasan dengan penduduk asli Bali yang mayoritas menganut agama Hindu.

Prinsip "*Menyama Braya*" bagi masyarakat Bali tidak hanya berfungsi sebagai nilai lokal yang menjadi dasar moral dalam membangun hubungan sosial, melainkan juga dianggap sebagai kekayaan utama dalam kehidupan. Konsep ini diartikan sebagai jalur untuk mencapai kedamaian dan keharmonisan yang telah terjaga sejak zaman dahulu. Esensinya adalah bahwa semua individu dianggap sebagai bagian dari keluarga, sehingga perlakuan terhadap orang lain akan dilakukan dengan kasih sayang sebagaimana terhadap anggota keluarga sendiri. Dalam pernyataan tersebut, terdapat makna yang lebih inklusif, yaitu bahwa jika konsep menyama braya mengartikan orang lain sebagai keluarga atau saudara, maka hal ini mencerminkan suatu pemahaman yang pluralistik, di mana menghargai perbedaan dan menempatkan orang lain sebagai bagian dari keluarga menjadi prinsip yang sangat penting.

Realisasi nilai-nilai menyama braya dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat Bali mencerminkan implementasi konkret dari keyakinan mereka terhadap makna menyama braya tersebut. Dalam era saat ini, di mana masyarakat dihadapkan pada berbagai konflik sosial dan deviasi perilaku sosial dalam struktur sosial mereka, konsep menyama braya menjadi sangat

penting. Oleh karena itu, *Menyama Braya*, sebagai satu bentuk kearifan lokal dari masyarakat Bali, dianggap sebagai elemen yang terus menerus menguatkan hubungan sosial dalam masyarakat.

Masyarakat Bali Hindu dikenal dengan penerapan sistem nilai sosial yang mencolok, yakni *Menyama Braya*, yang mengartikan suatu keterikatan persaudaraan di mana setiap individu dianggap sebagai saudara. Melalui konsep ini diinginkan agar dapat memelihara keselarasan umat beragama, bukan hanya di Bali, melainkan juga di daerah-daerah lain yang memiliki keragaman agama, dengan harapan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diadopsi secara luas. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap konsep *Menyama Braya*, diharapkan masyarakat dapat menghindari timbulnya konflik, baik yang berskala besar maupun kecil. Konsep ini menekankan pada perlakuan terhadap sesama, di mana menyakiti orang lain atau saudara dianggap sebagai menyakiti diri sendiri.

Pemaparan kosep Kearifan Lokal (*Menyama Braya*) diharapkan mampu menjadikan pembelajaran atau bekal yang dilakukan peserta didik untuk menghargai agama, adat, budaya maupun ras yang memiliki perbedaan yang signifikan dengan budaya lokal setempat yang mampu diberikan oleh guru pada pembejaran sosiologi khususnya pada pembelajaran yang akan diajarkan di dalam kelas. Berdasarkan kompetensi dasar yang diajarkan materi ini tercantum pada pembelajaran atau materi pada bab V di semester kedua yang berjudul Strategi pemerdayaan Komunitas Berbasis Kearifan Lokal terdapat satu sub bab yang membahas khusus tetang ragam dan makna kearifan lokal.



Salah satu contoh daerah yang menerapkan konsep menyama braya adalah Desa Budakeling di Karangasem, Bali, yang terkenal dengan hubungan harmonis antara umat Islam dan Hindu hingga saat ini.

Toleransi antar agama di wilayah Budakeling mencerminkan kejelasan. Hubungan harmonis antara umat Hindu dan Muslim di Desa Budakeling telah berlangsung dalam jangka waktu yang signifikan, sehingga dapat diamati banyak nilai-nilai kearifan lokal yang berasal dari budaya masing-masing, yang mereka bawa dari daerah asal mereka.

Kebudayaan menjadi perekat yang menyatukan antara warga yang menganut agama Islam dengan masyarakat setempat yang menganut agama Hindu. Berkaitan dengan bidang pendidikan, minat penulis terpicu untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya konsep menyama-braya. Selain itu, dalam konteks pendidikan, sebagai seorang guru Sosiologi, sangat penting untuk mengintegrasikan konsep menyama braya ke dalam materi pembelajaran dengan cara memodifikasi bahan ajar agar lebih menarik minat siswa.

Menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran memiliki signifikansi dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang kearifan lokal di sekitarnya. Ini juga berperan sebagai sarana untuk menggugah rasa cinta terhadap kearifan lokal di wilayahnya, serta membentuk sikap dan perilaku yang peduli terhadap lingkungan. Siswa diharapkan dapat menciptakan kehidupan yang penuh toleransi antar umat beragama.

Hasil diskusi dengan komunitas Belajar IPS di SMA Negeri 1 Bebandem mengungkapkan bahwa selama ini proses pembelajaran terjadi di dalam kelas dengan materi yang umum, tanpa mempertimbangkan contoh-contoh konkret tentang ragam dan makna nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru sosiologi di SMA Negeri 1 Bebandem, terungkap bahwa para guru seringkali mengabaikan kearifan budaya lokal di sekitar sekolah. Oleh karena itu, dari hasil tersebut, peneliti berkeinginan untuk menciptakan bahan ajar berupa Modul yang berfokus pada kearifan lokal.

Dalam konteks pengembangan bahan ajar, pentingnya pengembangan modul saat ini menjadi suatu kebutuhan mendesak. Keharusan ini muncul seiring dengan penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan berbasis kompetensi di sekolah. Pendekatan berbasis kompetensi menuntut penggunaan modul sebagai bagian integral dari pelaksanaan pembelajaran. Modul dianggap sebagai alat yang dapat membantu sekolah dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas.

Implementasi modul dapat membentuk kegiatan pembelajaran yang lebih terstruktur, mandiri, komprehensif, dan menghasilkan keluaran (output) yang jelas. Penggunaan modul sebagai bahan ajar merupakan suatu bentuk penyajian materi secara terpadu dan sistematis, yang mencakup rangkaian pengalaman belajar yang terarah dan dirancang untuk mendukung peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik.

Modul ajar ini akan sesuai diterapkan dalam pembelajaran Sosiologi mengingat salah satu bab di buku pada semester dua dengan materi Strategi pemerdayaan Komunitas Berbasis Kearifan Lokal. Disamping itu berdasarkan penelusuran awal dengan menyebarkan aket tentang pembelajaran di kelas dengan siswa kelas XII IPS didapatkan hasil yang kurang memuaskan terhadap pentingnya pembelajaran yang menyangkut pada kepedulian siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang berada di wilayah sekitar menjadikan siswa buta akan adanya sumber belajar yang menarik dan memiliki potensi besar dalam kepedulian siswa terhadap nilai-nilai lokal. Nah hal inilah saya sebagai penulis tertarik membuat Tesis yang berjudul Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kearifan Lokal *Menyama Braya* di kampung Saren Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Nilai Peduli Sosial pada Pelajaran Sosiologi Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Bebandem.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Sesuai latar belakang, maka terdapat diidentifikasi masalah dalam studi ini diantaranya.

- 1.2.1. Adanya kesulitan dalam pembelajaran khususnya bagi siswa yang berasal dari daerah-daerah pegunungan dalam mengakses pembelajaran yang berbasis dari internet.
- 1.2.2. Terdapat gaya belajar yang berbeda di masing-masing individu sehingga sebagai guru perlu memberikan pembelajara yang berbeda-beda.

- 1.2.3. Kurangnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran yang berada di wilayah sekitar terkait dengan materi pembelajaran sosiologi khususnya pada materi kearifan lokal.
- 1.2.4. Perlunya membuat satu modul ajar yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

### **1.3. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam studi ini ialah:

- 1.3.1. Ruang lingkup yang diteliti adalah sistem pembelajaran yang berlaku di SMA Negeri 1 Bebandem khususnya pada pembelajaran Sosiologi.
- 1.3.2. Pengembangan modul ajar Sosiologi berupa modul yang bermuatan Kearifan Lokal *Menyama Braya* dalam Pembelajaran Sosiologi.
- 1.3.3. Untuk melihat Efektifitas Penggunaan Modul Ajar Sosiologi Bermuatan Kearifan Lokal *Menyama Braya* dalam Pembelajaran Sosiologi Terhadap Nilai pengetahuan dan Terhadap Nilai peduli Sosial Siswa SMA Negeri 1 Bebandem.

### **1.4. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan Latar Belakang Masalah, Maka dirumuskan masalah dalam studi ini, diantaranya.

- 1.4.1. Bagaimana Pembelajaran Sosiologi yang Berlaku di SMA Negeri I Bebandem saat ini Berkaitan dengan Prestasi Belajar dan Peduli Sosial Siswa?
- 1.4.2. Bagaimanakah Langkah-langkah, Struktur, Keluasan, Kemendalaman, dan Keterbacaan Konten Pengembangan Modul

Ajar Sosiologi Bermuatan Kearifan Lokal *Menyama Braya* dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Bebandem Sesuai Kebutuhan Siswa, Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat?

- 1.4.3. Bagaimanakah Efektifitas Penggunaan Modul Ajar Sosiologi Bermuatan Kearifan Lokal *Menyama Braya* dalam Pembelajaran Sosiologi Terhadap Prestasi Belajar dan Nilai Peduli Sosial Siswa di SMA Negeri 1 Bebandem?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di kemukakan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1. Menganalisis Pembelajaran Sosiologi yang Berlaku di SMA Negeri I Bebandem saat ini Berkaitan dengan Prestasi Belajar dan Peduli Sosial Siswa.
- 1.5.2. Mengembangkan Langkah-langkah, Struktur, Keluasan, Kemendalaman, dan Keterbacaan Konten Pengembangan Modul Ajar Sosiologi Bermuatan Kearifan Lokal *Menyama Braya* Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Bebandem Sesuai Kebutuhan Siswa, Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat.
- 1.5.3. Mengkaji Efektifitas Penggunaan Modul Ajar Sosiologi Bermuatan Kearifan Lokal *Menyama Braya* dalam Pembelajaran Sosiologi Terhadap Prestasi Belajar dan Nilai Peduli Sosial Siswa di SMA Negeri 1 Bebandem.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama dalam konteks pengembangan pendidikan. Secara lebih rinci, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada:

#### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kontribusi yang signifikan terkait pengembangan modul ajar sosiologi berupa Modul yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal *Menyama Braya Menyama Braya* di Kampung Saren, yang melibatkan elemen masyarakat Muslim dan Hindu. Tujuannya adalah meningkatkan nilai pengetahuan dan nilai peduli sosial siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Bebandem. Harapannya, modul ajar ini dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah dan dijadikan teladan oleh para siswa. Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan inovasi terbaru dalam bidang Sosiologi dengan mengembangkan konsep modul ajar sejarah di lingkungan sekolah. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber motivasi dan dorongan bagi peneliti lain untuk mengeksplorasi lebih lanjut dalam pengembangan penelitian yang belum terungkap, terutama dalam konteks konsep *Menyama Braya* terhadap umat Agama di Pulau Dewata.

#### **1.6.2. Manfaat Praktis**

1) Bagi Guru

Memberikan wawasan kepada guru dalam pembelajaran Sosiologi mengenai Pengembangan Modul Ajar Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Menyama Braya* Kampung Saren Muslim dengan Hindu Untuk Meningkatkan Nilai Pengetahuan dan Nilai Peduli Sosial.

2) Bagi Peserta Didik

Melalui penelitian ini diharapkan siswa dapat menambah wawasannya tentang arti penting menyama braya terhadap berbagai jenis agama yang ada di pulau bali khususnya di Wilayah Bebandem dan bisa di jadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

3) Bagi Sekolah

Penelitian berupa pengembangan modul ajar dapat dijadikan suatu bahan untuk mengembangkan modul berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang berada di wilayah sekitar.

4) Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini masyarakat memiliki pengetahuan yang lebih lengkap mengenai bagaimana cara meningkatkan nilai kepedulian terhadap agama-agama yang ada di wilayah sekitar. Melalui penelitian ini, masyarakat juga memperoleh penelitian nilai-nilai *Menyama Braya* yang patut diteladani dan diwariskan kepada generasi muda.

5) Bagi Penelitian Sejenis

Dengan melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan, sumber informasi, dan referensi bagi penelitian selanjutnya, guna dikembangkan lebih lanjut pada materi-materi lainnya untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran. Selain itu, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada peneliti lain untuk lebih berkembang dalam merancang model pembelajaran dengan memanfaatkan dan mengembangkan pendekatan-pendekatan inovatif lainnya.

### **1.7. Asumsi Penelitian**

Dalam buku "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik," Suharsimi Arikunto mengutip pendapat Winarko Surakhman yang menyatakan bahwa asumsi atau anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran yang diterima kebenarannya oleh seorang penyelidik (Suharsimi, 2006: 65).

Berdasarkan dari pengertian asumsi di atas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah : pertama, Adanya kesulitan dalam pembelajaran khususnya bagi siswa yang berasal dari daerah-daerah pegunungan dalam mengakses pembelajaran yang berbasis dari internet. Dua, Terdapat gaya belajar yang berbeda di masing-masing individu sehingga sebagai guru perlu memberikan pembelajaran yang berbeda-beda. Tiga Kurangnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran yang berada di wilayah sekitar terkait dengan materi pembelajaran sosiologi khususnya pada materi kearifan lokal. Empat, Perlunya membuat satu modul ajar yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal.